

Persepsi Petani Terhadap Faktor Internal dan Eksternal Petani Di Dalam Sistem Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit Menggunakan Model Tumbang Serempak Berkelanjutan Di Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Ja'afar ¹⁾, Suandi ²⁾ and Rosyani ³⁾

E-mail : jaafarpasca@gmail.com

¹⁾²⁾³⁾ Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Jambi

Abstract

*Kelapa sawit (*Elaeis Guinensis* Jacq) merupakan komoditi unggul dalam sektor perkebunan di Indonesia. Potensi perkebunan sawit rakyat di provinsi Jambi pada tahun 2022 mencapai 808.893 ha. Dari total potensi tersebut didominasi dengan tanaman yang telah berumur 20-25 tahun yang mengakibatkan produksi kelapa sawit terus menurun. Untuk menanggulangnya, diperlukan proses peremajaan, dengan model tumbang serempak berkelanjutan. Sebelum model tersebut diterapkan, persepsi petani perlu dikaji, beserta aspek yang mempengaruhinya. Penelitian ini untuk mengetahui gambaran persepsi petani kelapa sawit terhadap sistem peremajaan model tumbang serempak berkelanjutan. Mengetahui dan menganalisis sistem peremajaan model tumbang serempak berkelanjutan dengan persepsi petani kelapa sawit di Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Model Penelitian dengan cara observasi, survey, wawancara dan penyebaran angket (kuisisioner) kepada petani di Desa Intan Jaya dan Desa Sungai Papauh pada bulan September sampai bulan November 2023. Instrument penelitian menggunakan Skala Likert untuk menjadi indikator yang dapat di ukur. Keeratan hubungan antar aspek yang mempengaruhi persepsi petani dengan uji Korelasi Rank Spearman menggunakan aplikasi SPSS 18. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa persepsi pada, Aspek input memiliki nilai positif sebanyak 83,78%, aspek finansial 78,37%, aspek pasar 82,43%, aspek teknologi 78,38%, aspek kelembagaan 79,72% dan aspek pendapatan 82,44%. Sedangkan aspek ekologis dalam penerapan peremajaan kelapa sawit dengan model tumbang serempak berkelanjutan, perlu menjadi kajian sosial ekonomi berkelanjutan. Aspek pembentuk persepsi memiliki hubungan yang kuat pada aspek input, aspek finansial, aspek pasar, aspek teknologi dan aspek pendapatan, sedangkan pada aspek kelembagaan lemah. Persepsi petani terhadap factor internal dan eksternal petani didalam sistem peremajaan model tumbang serempak berkelanjutan dari enam aspek memiliki pengaruh yang erat terhadap peremajaan kelapa sawit*

Kata kunci : **Kelapa Sawit, Persepsi, Peremajaan, Model Tumbang Serempak Berkelanjutan**

PENDAHULUAN

Potensi perkebunan sawit rakyat di Provinsi Jambi pada tahun 2021, seluas 808.893 Ha. Di usahakan oleh lebih dari 290,000 rumah tangga petani swadaya, sehingga menjadikan Provinsi Jambi dengan jumlah petani swadaya terbesar setelah Riau dan Sumatera Selatan. Adanya peningkatan luas areal dan produksi kelapa sawit setiap tahunnya, dapat memberikan arti ekonomi, karena selain sebagai penghasil devisa negara juga dapat memberikan peningkatan pendapatan petani khususnya di Provinsi Jambi. Luas tanaman rusak dan tanaman tidak menghasilkan di Provinsi Jambi masih tinggi, serta faktor umur tanaman yang sudah tua juga menjadi salah satu penyebab rendahnya produktivitas perkebunan rakyat di Provinsi Jambi.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan daerah yang mengusahakan kelapa sawit rakyat terluas kedua setelah Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2020 yaitu 156.899 ha dengan produksi sebesar 183.279 Ton. Produktivitas kelapa sawit rakyat di Tanjung Jabung Barat masih terbilang rendah, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya, kesadaran petani dalam pentingnya penerapan faktor produksi terhadap tanaman kelapa sawit masih rendah, faktor tanaman sudah tua, tanaman rusak dan bibit yang kurang baik sehingga tanaman perlu diremajakan . Total luas kebun yang perlu diremajakan saat ini adalah 17.888,65 ha.

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Persepsi juga dipengaruhi oleh berbagai hal seperti akses informasi, penyuluhan, media, dan lain-lain. Suatu inovasi akan diadopsi oleh petani apabila petani mempunyai persepsi yang baik terhadap inovasi tersebut. Menurut Littlejohn (1987), adanya suatu persepsi yang keliru, dapat terjadi karena kurang tepatnya pengetahuan atau pengertian terhadap objek persepsi. Secara teoritis persepsi petani tentang lahan dan degradasi lahan yang mungkin terjadi mempengaruhi perilaku mereka dalam mengusahakan lahan. Hasil penelitian Hutasoit et al (2015) Adanya persepsi yang sangat baik dan positif terhadap kegiatan peremajaan mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi petani untuk melakukan peremajaan akan lebih baik sekaligus menunjukkan bahwa petani siap untuk melakukan kegiatan peremajaan. Faktor lain yang mempengaruhi persepsi petani terhadap peremajaan kelapa sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Kecamatan Muara Papalik, yaitu secara langsung melihat kegiatan peremajaan model tumbang serempak yang dilakukan oleh PT. Inti Indosawit Subur

Berdasarkan peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor : 18/Permentan/KB.330/5/2016 tentang Pedoman Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit mengenai sistem peremajaan tanaman kelapa sawit secara umum ada empat macam, yaitu sistem tumbang serempak, sistem underplanting, sistem peremajaan bertahap, dan sistem tumpang sari (intercropping). Keunggulan sistem tumbang serempak, adalah persiapan lahan dan pengolahan tanah dapat dilakukan lebih intensif, sehingga dapat mengurangi tingkat serangan hama kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*), penyakit Ganoderma boninenses serta menyediakan kondisi tanah yang ideal bagi pertumbuhan tanaman kelapa sawit di lapangan. Sistem ini dapat menyebabkan hilangnya pendapatan petani. Karena produksi tandan buah segar (TBS) terputus sama sekali. Penelitian ini bertujuan untuk melihat, Persepsi Petani Terhadap Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Dalam Sistem Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit Menggunakan Model Tumbang Serempak Berkelanjutan Di Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dengan alat pengumpul data pokok berupa kuesioner. Pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dari bulan September sampai awal bulan November 2023, lokasi penelitian berada di Desa Intan Jaya dan Desa Sungai Papauh Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil observasi dan survei langsung ke lokasi, serta pengambilan data menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari studi literatur dan pihak terkait (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, BPS, dsb).

Penentuan sampel dilakukan secara acak sederhana (simple random sampling), Riduwan (2015) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi. Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumberdata dan dapat mewakili seluruh populasi. Untuk jumlah subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua. Jika subjek besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus slovin (Riduwan, 2015) sebagai berikut:

$$n = N / (\left[\frac{N \cdot d}{2} \right]^2 + 1)$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d = Presisi (ditetapkan 10%)

Berdasarkan rumus diatas, maka diperoleh perhitungan jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = N / (\left[\frac{N \cdot d}{2} \right]^2 + 1) = 281 / (\left[\frac{281(0,1)}{2} \right]^2 + 1) = 73,75 = 74 \text{ responden}$$

© 2024 Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Universitas Jambi

12

Citation: Jaa'far. (2024) *Persepsi Petani Terhadap Faktor Internal dan Eksternal Petani Di Dalam Sistem Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit Menggunakan Model Tumbang Serempak Berkelanjutan Di Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat*

Jurnal Pembangunan Berkelanjutan, 7(1); 10 – 23 doi : 10.22437/jpb.v7i1.34571

Selanjutnya masing-masing sampel menurut desa yang menjadi sampel penelitian ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$n_i = N_i / N \cdot n$$

Dimana:

n_i = Jumlah sampel stratum

N_i = Jumlah populasi menurut stratum

n = Jumlah sampel seluruhnya

N = Jumlah populasi seluruhnya

Dari rumus maka diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{281}{281(0,1)^2 + 1} = 73,75 = 74 \text{ responden}$$

Tabel 1. Alokasi Jumlah Sampel pada Masing-Masing Desa Penelitian

Desa	Jumlah Petani	Jumlah Sampel
Intan Jaya	150	38
Sungai Papauh	131	36
Jumlah	281	74

Sumber: KUD Sawit Mulia Desa Intan Jaya Kec. Merlung Kab. Tanjung Jabung Barat 2023

Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan persepsi yang diungkapkan dengan kata-kata yang dikategorikan. Sehingga nantinya akan terlihat, sejauh mana persepsi petani terhadap faktor internal dan eksternal dalam penggunaan sistem peremajaan kelapa sawit model tumbang serempak berkelanjutan di Kecamatan Muara Papalik. Untuk melihat tingkat faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam program peremajaan kelapa sawit model tumbang serempak dilakukan dengan analisis Korelasi Rank Spearman dengan aplikasi SPSS 18. Tujuan korelasi ini untuk mengetahui pengaruh dari faktor internal dan eksternal terhadap persepsi petani. Adapun persamaan dari analisis Korelasi Rank Spearman adalah sebagai berikut :

$$r_R = 1 - \frac{6 \sum_i d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

d = Selisih dua jenjang untuk indikator yang sama

n = Banyak jenjang

r_s = Koefisien korelasi rank Spearman

Keeratan hubungan antara persepsi petani terhadap system peremajaan menggunakan model tumbang serempak berkelanjutan dengan faktor internal dan eksternal petani. Dengan kriteria keputusan, yaitu :

$H_0 : \mu = 0$ artinya tidak ada pengaruh secara bersama antara faktor internal dan eksternal petani terhadap persepsi petani dalam program peremajaan kelapa sawit.

$H_1 : \mu \neq 0$ artinya ada pengaruh secara bersama antara faktor internal dan eksternal petani terhadap persepsi petani dalam program peremajaan kelapa sawit

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Persepsi Petani Terhadap Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit

Menurut Davidof dan Roger yang diacu dalam Walgito (2010) persepsi merupakan aktivitas yang integral dalam diri individu, maka yang ada dalam individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir (pengetahuan) dan pengalaman individu yang tidak sama. Maka dalam mempersepsikan sesuatu stimulus, hasil persepsi akan berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Dengan kata lain persepsi bersifat individual.

Persepsi petani dalam penelitian ini dibatasi oleh enam aspek yaitu aspek input mengenai akses petani dalam memperoleh bibit, pupuk, herbisida maupun pestisida. Aspek finansial yaitu kesiapan petani dalam dalam sumber dana untuk biaya peremajaan. Aspek pasar yaitu akses petani dalam memasarkan TBS (Tandan Buah segar). Aspek teknologi meliputi manfaat dari peremajaan secara umum. Aspek kelembagaan yaitu lembaga-lembaga terkait yang dapat membantu dalam melakukan peremajaan dan bagaimana akses petani dalam memperoleh bantuan. Aspek yang keenam adalah aspek pendapatan yaitu melalui peremajaan kelapa sawit akan meningkatkan kualitas, produksi dan produktivitas yang akan meningkatkan pendapatan petani.

Aspek Input

Aspek input merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam budidaya perkebunan kelapa sawit. Melalui aspek input dapat diketahui kemudahan bagi petani dalam memperoleh input untuk mengembangkan usaha perkebunannya. Salah satu usaha pengembangan kebun adalah dengan melakukan peremajaan kelapa sawit saat tanaman sudah tidak produktif lagi. Akses input yang dimaksud yaitu kemudahan petani untuk memperoleh bibit, pupuk, herbisida maupun

pestisida. Berikut tabel 2 persepsi petani terhadap peremajaan perkebunan kelapa sawit berdasarkan aspek input di daerah penelitian.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Persepsi Petani Terhadap Peremajaan Kelapa Sawit Berdasarkan Aspek Input di Daerah Penelitian Tahun 2023

Persepsi	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Positif	62	83,78
Negatif	12	16,22
Jumlah	74	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian mempersepsikan aspek input berada pada kategori positif dengan persentase sebesar 83,78%. Hal ini dikarenakan petani cukup mudah untuk mengakses input dilihat dari kemudahan petani mendapatkan input yang meliputi bibit, pupuk, herbisida dan pestisida, serta harga input yang dirasa petani masih terjangkau untuk dibeli dan ketersediaan input itu sendiri. Untuk mendukung program pemerintah dalam pertanian berkelanjutan, saat ini petani di harapkan menggunakan input pupuk organik yang melimpah di lokasi penelitian yaitu berasal dari sisa tandan kosong kelapa sawit (TKKS). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Haryanti et al. (2014), penggunaan pupuk organik dari tandan kosong kelapa sawit (TKKS) dapat meningkatkan kadar Nitrogen sebesar 48,84 persen, P sebesar 44,16 persen, dan K sebesar 64,15 persen. Tanaman yang diberi pupuk organik TKKS juga akan lebih tahan terhadap hama penyakit, karena pupuk tersebut mengandung *Streptomyces* yang bersifat racun terhadap hama penyakit, serta mengandung bakteri fotosintetik yang mampu menyintesis senyawa nitrogen dalam tanaman (Haryanti, et al., 2014). Oleh karena itu, inovasi dalam pengembangan pupuk organik TKKS perlu dilakukan lebih lanjut sebagai upaya melindungi ekosistem lingkungan dan mewujudkan konsep zero waste. Secara ekonomi biaya untuk pemupukan menjadi lebih rendah karena adanya pupuk organik yang bisa dibuat sendiri oleh petani atau bersama kelompok tani.

Aspek Finansial

Aspek finansial meliputi kesiapan petani dalam hal sumber dana untuk biaya peremajaan. Sumber dana yang dimaksud adalah dana pribadi atau melalui program bantuan pinjaman baik dari koperasi, bank, ataupun lembaga keuangan lainnya. Aspek finansial dilihat melalui akses petani dalam memperoleh bantuan finansial. Aspek finansial ini dilihat dari kemudahan petani untuk memperoleh pinjaman dana ke pihak-pihak terkait (Hutasoit, 2015). Hasil penelitian terhadap peremajaan kelapa sawit berdasarkan aspek finansial dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Persepsi Petani Terhadap Peremajaan Kelapa Sawit Berdasarkan Aspek Finansial di Daerah Penelitian Tahun 2023

Persepsi	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Positif	58	78,37
Negatif	16	21,63
Jumlah	74	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2023

Data pada Tabel 3, menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian mempersepsikan aspek finansial berada pada kategori positif dengan persentase sebesar 78,37%. Artinya, dari segi finansial petani cukup mudah untuk memperoleh pinjaman. Data di daerah penelitian menyatakan, dalam proses peminjaman dana, petani tidak dipersulit oleh lembaga keuangan terkait. Petani hanya perlu memberikan foto kopy dari sertifikat tanah yang dimiliki, namun terdapat permasalahan yang dihadapi petani karena sertifikat tanah sebagian besar dari petani masih ada di Bank sebagai jaminan peminjaman dana sebelumnya yang digunakan petani untuk keperluan seperti membeli lahan kelapa sawit, biaya menyekolahkan anaknya, untuk membuka usaha dan keperluan yang lain yang bersifat hedonis. Selain akses untuk memperoleh pinjaman, beberapa petani juga telah mempersiapkan biaya peremajaan secara pribadi untuk meringankan biaya melakukan peremajaan. Menurut Sayaka (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi akses kredit petani yaitu kelompok tani yang mengakses kredit program memiliki faktor internal yang mendukung yaitu memiliki sertifikat untuk anggunan, tidak mempunyai tunggakan kredit di bank. Faktor penghambat akses kredit program antara lain, tidak mengetahui prosedur perbankan dan tidak mempunyai sertifikat tanah.

Aspek Pasar

Aspek pasar merupakan cara petani dalam menjual dan memasarkan hasil panen TBS (Tandan Buah Segar). Dalam persepsi petani terhadap aspek pasar dapat dilihat dari akses petani dalam menjual TBS dan kesesuaian harga dengan kualitas TBS petani. Berikut tabel persepsi petani terhadap peremajaan perkebunan kelapa sawit berdasarkan aspek pasar di daerah penelitian.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Persepsi Petani Terhadap Peremajaan Kelapa Sawit Berdasarkan Aspek Pasar di Daerah Penelitian Tahun 2023

Persepsi	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Positif	61	82,43
Negatif	13	17,57
Jumlah	74	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian mempersepsikan aspek pasar berada pada kategori positif dengan persentase sebesar 82,43%. Persepsi petani ini menunjukkan bahwa memiliki kemudahan untuk akses pasar dalam hal ini adalah menjual dan memasarkan hasil panen TBS. Sebagian besar petani sampel di daerah penelitian menjual hasil panen TBS ke tengkulak walaupun tergabung dalam kelompok tani, hal ini karena jika menjual ketengkulak petani langsung mendapat uang. Sedangkan jika melalui KUD memperoleh uang beberapa hari setelah menjual hasil panen TBS.

Aspek Teknologi

Teknologi ramah lingkungan, saat ini petani tidak lagi melakukan tebang dengan membakar lahan. Manfaat dari peremajaan ini, sebagai teknologi baru dalam mengembangkan dan mempertahankan keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit. Melalui aspek teknologi dapat diketahui mengenai persepsi petani terhadap manfaat peremajaan ke depannya bagi perkebunan kelapa sawit petani.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 18/Permentan/KB.330/5/2016 tentang Pedoman Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit bahwa peremajaan kebun kelapa sawit merupakan upaya untuk memperbaiki mutu produksi pekebun dengan menggunakan benih unggul yang merupakan salah satu persyaratan pemenuhan sertifikat ISPO. Berikut tabel persepsi petani terhadap peremajaan perkebunan kelapa sawit berdasarkan aspek teknologi di daerah penelitian.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Persepsi Petani Terhadap Peremajaan Kelapa Sawit Berdasarkan Aspek Teknologi di Daerah Penelitian Tahun 2023

Persepsi	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Positif	58	78,38
Negatif	16	21,62
Jumlah	74	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian mempersepsikan aspek teknologi berada pada kategori positif dengan persentase sebesar 78,38%. Hal tersebut karena sebagian petani sudah mengetahui secara garis besar mengenai manfaat dari peremajaan kelapa sawit, mengetahui teknik peremajaan yang dianjurkan pemerintah serta secara teknis mudah dilakukan karena telah ada pengetahuan dan pengalaman dalam berusahatani. Petani mengetahui bahwa dengan melakukan peremajaan sistem tumbang serempak berkelanjutan akan

meningkatkan produksi, produktivitas dan menjaga keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit. Petani sangat dianjurkan dalam melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit dengan cara tanpa bakar (zero burning) karena iklim dunia pada saat ini yang sangat memprihatinkan (Susanto dan Hartono, 2002). Menurut Purba et al, (1997), pengelolaan lahan tanpa bakar yaitu kondisi semua pekerjaan persiapan lahan mulai dari penumbangan sampai dengan lahan siap ditanami, sama sekali tidak ada dilakukan pembakaran. Teknik tanpa bakar (zero burning) berarti tidak ada kegiatan pembakaran sama sekali baik dalam program peremajaan atau dalam pengolahan limbah yang dihasilkan kebun atau pabrik kelapa sawit (Guritno P, 1995).

Aspek Kelembagaan

Kelembagaan adalah peran dari lembaga-lembaga mengenai bantuan yang akan dicanangkan untuk peremajaan kelapa sawit. Lembaga-lembaga yang dimaksud misalnya pemerintah, perusahaan, koperasi, perusahaan perbankan, dan lembaga perkreditan rakyat lainnya. Selain itu, dalam aspek kelembagaan juga ingin dilihat akses petani dalam memperoleh bantuan. Hasil penelitian persepsi petani sampel di daerah penelitian terhadap peremajaan kelapa sawit berdasarkan aspek kelembagaan dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Persepsi Petani Terhadap Peremajaan Kelapa Sawit Berdasarkan Aspek Kelembagaan di Daerah Penelitian Tahun 2023

Persepsi	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Positif	59	79,72
Negatif	15	20,27
Jumlah	74	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2023

Berdasarkan data pada Tabel 6, menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian mempersepsikan aspek kelembagaan, berada pada kategori positif dengan persentase sebesar 79,72%. Hal tersebut karena petani masih aktif tergabung dalam kelompok tani, sehingga petani mendapatkan kemudahan dalam mendapatkan informasi dan akses dalam memperoleh bantuan peremajaan kelapa sawit. Menurut Ikbal. M.,(2014), peranan utama kelompok tani dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka, dan menolong petani mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing masing pilihan tersebut. Lembaga pertanian seperti GAPOKTAN dan KUD sedang mengupayakan agar petani dapat mengakses dana dari BPDPKS. Menurut Koentjaraningrat dalam Ndraha (2014) menyatakan kelembagaan adalah suatu sistem atau norma khusus yang menata suatu rangkaian tindakan berpola mantap guna memenuhi suatu kebutuhan khusus dari manusia dalam kehidupan. Kelembagaan pertanian adalah norma atau kebiasaan yang terstruktur dan terpola serta dipraktekkan terus menerus untuk memenuhi kebutuhan anggota masyarakat terkait

dengan akses input, akses finansial, akses pasar, akses informasi dan teknologi, akses lahan dan akses kelembagaan.

Aspek Pendapatan

Aspek pendapatan merupakan salah satu aspek paling penting karena pendapatan merupakan penerimaan yang diterima petani dari usahatani yang dilakukan oleh petani. Untuk dapat memenuhi kebutuhan petani diperlukan alternatif pendapatan lain yang dapat mencukupi kebutuhan petani disaat petani sedang melakukan peremajaan kelapa sawitnya. Berikut tabel persepsi petani terhadap peremajaan perkebunan kelapa sawit berdasarkan aspek pendapatan di daerah penelitian.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi dan Persentase Persepsi Petani Terhadap Peremajaan Kelapa Sawit Berdasarkan Aspek Pendapatan di Daerah Penelitian Tahun 2023

Persepsi	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Positif	61	82,44
Negatif	13	17,56
Jumlah	74	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2023

Berdasarkan data pada tabel 7 menunjukkan bahwa, petani sampel di daerah penelitian mempersepsikan aspek pendapatan berada pada kategori positif dengan persentase sebesar 82,44%. Hal ini karena petani sudah mengetahui bahwa dengan melakukan peremajaan maka pendapatan petani nantinya akan meningkat, sebagian besar petani memiliki usaha sampingan seperti berdagang dan berternak. Beberapa orang petani memiliki lahan kelapa sawit lain diluar luas lahan jatah dari program transmigrasi sebagai tambahan pendapatan. Penjelasan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sapitri (2014), pendapatan atau penghasilan merupakan tambahan kemampuan ekonomis yang diterima petani atau diperoleh yang dapat digunakan untuk konsumsi dan menambah kekayaan. Pada saat ini, petani didaerah penelitian tidak mempunyai persiapan dana untuk peremajaan karena tidak menabung untuk persiapan peremajaan.

Persepsi Petani Terhadap Peremajaan Berdasarkan Keenam Aspek

Analisis mengenai persepsi petani terhadap model tumbang serempak berkelanjutan pada peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah dengan mengumpulkan seluruh skor penilaian pandangan petani terhadap aspek input, aspek finansial, aspek pasar, aspek teknologi, aspek kelembagaan dan aspek pendapatan. Hasil penelitian persepsi petani sampel di daerah penelitian terhadap model tumbang serempak berkelanjutan pada peremajaan kelapa sawit berdasarkan keenam aspek dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi dan Persentase Persepsi Petani Terhadap Peremajaan Kelapa Sawit Berdasarkan Keenam Aspek di Daerah Penelitian Tahun 2023

Persepsi	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Positif	58	78,38
Negatif	16	21,62
Jumlah	74	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2023

Berdasarkan data pada tabel 8 menunjukkan bahwa petani sampel di daerah penelitian mempersepsikan keenam aspek berada pada kategori positif dengan persentase sebesar 78,37%. Hal ini menunjukkan bahwa petani berada pada tingkat kesiapan untuk melakukan model tumbang serempak berkelanjutan pada peremajaan kelapa sawit. Hutasoit (2015) mengatakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan peremajaan kelapa sawit adalah kapan waktu peremajaan akan dilakukan, kriteria tanaman yang akan diremajakan, jenis bibit yang akan digunakan dan sumber dana untuk melakukan peremajaan. Petani kelapa sawit memiliki pandangan yang positif terhadap sistem tumbang serempak berkelanjutan pada peremajaan kelapa sawit karena pada umumnya petani telah mengetahui pentingnya peremajaan untuk menjaga keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit.

Hubungan Persepsi Petani dengan Peremajaan Kelapa Sawit Model Tumbang Serempak Berkelanjutan.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi (Walgito, 2010). Menurut Rakhmat (1999), persepsi adalah suatu proses pengawasan yang dilakukan oleh individu terhadap objek tertentu sehingga individu tersebut dapat menyadari, menanggapi, memperoleh kesan serta memberi arti terhadap objek tertentu. Untuk melihat hubungan yang terjadi antara faktor pembentuk persepsi dan persepsi petani dalam peremajaan kelapa wasit dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Analisis Hubungan antara Persepsi Petani dengan Peremajaan Kelapa Sawit dengan Model Tumbang serempak berkelanjutan

Faktor Persepsi	Pembentuk Persepsi Total	Korelasi
	rs	thit

Aspek Input	0.541**	8.051	Kuat
Aspek Finansial	0.518**	4.920	Kuat
Aspek Pasar	0.602**	6.932	Kuat
Aspek Teknologi	0.510**	6.521	Kuat
Aspek Kelembagaan	0.306**	6.142	Lemah
Aspek Pendapatan	0.684**	9.119	Kuat

Keretangan:

* : nyata pada α 0,05%

** : nyata pada α 0,01%

Berdasarkan tabel 9 di atas dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aspek input, finansial, pasar, teknologi, kelembagaan dan pendapatan terhadap persepsi petani dalam peremajaan kelapa sawit dengan tingkat kepercayaan 99%. Hal ini memperlihatkan bahwa keenam aspek yang meliputi gabungan faktor internal dan faktor eksternal sangat mempengaruhi persepsi petani dalam penerapan peremajaan tanaman kelapa sawit. Berdasarkan hasil penelitian Hutasoit et al (2015), ada beberapa aspek yang digunakan untuk mengukur persepsi petani pada peremajaan kelapa sawit yaitu aspek input, aspek finansial, aspek pasar, aspek teknologi, aspek kelembagaan dan aspek pendapatan. Dari keenam aspek tersebut memberikan pengaruh yang kuat dan dapat diartikan bahwa dari setiap aspek akan mempengaruhi terbentuknya sebuah persepsi.

Jika dilihat dari kriteria dari setiap aspek, maka untuk melihat apa ada hubungan antara aspek yang ada dengan persepsi petani dalam pelaksanaan peremajaan kelapa sawit dapat dilihat dari nilai signifikannya. Dari nilai signifikan nantinya akan dibandingkan dengan nilai α (0,05) atau tingkat kepercayaan 95%. Dimana nilai sig didapat dengan nilai 0, sedangkan α adalah 0,05. Jadi didapat bawah $0 < 0,05$ maka H_0 diterima yang artinya terdapat hubungan antara keenam aspek petani dengan persepsi petani dalam pelaksanaan peremajaan kelapa sawit. Dari nilai koefisien korelasi didapat nilai sebesar 1.000. Hal ini berarti keeratan hubungan antara karakteristik factor internal dan eksternal petani dengan persepsi petani dalam pelaksanaan peremajaan kelapa sawit dinyatakan hubungannya sempurna. Dari penjelasan diatas baik dilihat dari nilai signifikan dan nilai koefisien korelasi ternyata memiliki hubungan yang erat antara karakteristik petani dengan persepsi petani dalam pelaksanaan sistem peremajaan kelapa sawit. Karakteristik yang dimaksud meliputi Tingkat Pendidikan, Umur Petani, Luas Lahan, Pengalaman Petani, dan Pendapatan sedangkan untuk persepsi yaitu karakter individu yang bersangkutan, dan karakteristik dari objek setelah diteliti, situasi yang dipengaruhi. Persepsi yang merupakan pandangan atau penglihatan dari seseorang dalam mengartikan sesuatu (Leavit, 1978). Sejalan dengan kondisi tersebut Ramli (2012), menyatakan faktor sosial ekonomi yang memengaruhi adopsi inovasi teknologi petani adalah (1) tingkat pendapatan petani yang relatif rendah, (2) proses penciptaan inovasi teknologi kurang komprehensif, (3) proses diseminasi inovasi teknologi kurang efektif, dan (4) petani masih menghadapi berbagai masalah, baik internal maupun eksternal

© 2024 Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Universitas Jambi

21

Citation: Jaa'far. (2024) *Persepsi Petani Terhadap Faktor Internal dan Eksternal Petani Di Dalam Sistem Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit Menggunakan Model Tumbang Serempak Berkelanjutan Di Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat*

Jurnal Pembangunan Berkelanjutan, 7(1); 10 – 23 doi : 10.22437/jpb.v7i1.34571

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan bahwa sebelum petani memutuskan rencana peremajaan kelapa sawit, maka persepsi petani perlu dibentuk, sehingga dalam melaksanakan sistem peremajaan kelapa sawit bisa berjalan dengan lancar dan mencapai target yang diinginkan. Dengan demikian apabila karakteristik petani terbentuk dengan baik maka petani mempunyai persepsi yang positif di dalam rencana kegiatan sistem peremajaan kelapa sawit tumbang serempak berkelanjutan. Persepsi petani terhadap inovasi peremajaan dinilai cukup menguntungkan dan cukup mudah diamati hasil penerapannya, namun cukup rumit untuk diterapkan sesuai dengan anjuran pemerintah karena tidak sesuai dengan kebutuhan petani dan tidak dapat dicoba dalam skala kecil (Anggreany et al, 2016),

KESIMPULAN

Persepsi petani kelapa sawit terhadap sistem peremajaan kelapa sawit menggunakan model tumbang serempak berkelanjutan, berdasarkan faktor internal dan eksternal petani dengan mengukur keenam aspek persepsi terdapat hubungan yang erat. Dari setiap aspek input, aspek finansial, aspek pasar, aspek teknologi, aspek kelembagaan, dan aspek pendapatan, memperlihatkan bahwa persepsi petani terhadap faktor internal dan faktor eksternal di dalam sistem peremajaan kelapa sawit model tumbang serempak berkelanjutan di Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah positif.

Sebaiknya Petani melakukan persiapan yang terukur dalam rencana kegiatan peremajaan kebunnya dengan baik yaitu :

1. Menabung khusus, untuk kegiatan peremajaan, manfaatnya sebagai biaya hidup selama masa tunggu panen maupun untuk keperluan peremajaan.
2. Memelihara ternak Ruminansia Besar, seperti sapi atau kerbau, tiga keuntungan utama yang diperoleh, sebagai sumber cadangan keuangan, hewan ternak juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber protein hewani dan kotorannya sebagai sumber pupuk kompos untuk menekan biaya perawatan kebun peremajaan nantinya.
3. Petani di harapkan belajar meningkatkan pengetahuan membuat pupuk kompos dari ampas tandan buah segar sisa produksi pabrik baik mandiri maupun berkelompok melalui kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Daputra, I., A. Lubis., dan P. Nurfathiyah. 2017 Persepsi Petani Plasma Terhadap Peremajaan Kelapa Sawit (*Elaeis guinensis* Jacq) Di Desa Rawa Jaya Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin. 2017. Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jambi
- Dinas Perkebunan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. 2020. Statistik Luas Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Tanaman Dirinci per Kecamatan Tahun 2017. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
- Fadhilla F. 2011. Analisis Kelayakan Finansial Proyek Penanaman Kembali Kebun Sawit Sebagai Upaya Mengurangi Deforestasi. Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan IPB. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. (<http://snkn1.blogspot.co.id/2014/02/tinjauan-pustaka-replanting-kelapa-sawit.html>) diakses 1 Agustus 2018.
- Guritno, P. 1995., Konsep zero Burning, Warta Pusat Penelitian Tanaman Kelapa Sawit, Medan ., Vol 3 (1):15-20
- Hutasoit, F., Hutabarat, S., dan Muwadi, D. 2015. Analisis persepsi petani kelapa sawit swadaya bersertifikasi RSPO dalam menghadapi kegiatan peremajaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan. Jurnal Faperta Vol 2 No 1. Universitas Riau. Riau, ID.
- Koentjaraningrat. 1964. Pengantar Antropologi. Jakarta. Universities. Littlejhon, 2009. Teori Komunikasi. Jakarta. Salemba Humanika
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia. 2016. Pedoman Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit. Jakarta : Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- Purba, A.R., Suprianto, E., Yenni, Y., dan Sujadi, Supena, N. 2006. Karakteristik Bahan Unggul PPKS dan Pola Pengelompokannya di Pembibitan. Pusat Penelitian Kelapa Sawit, Medan, ID.
- Rakhmat, Jalaluddin.1999. Psikologi Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ramli, 2012. Beberapa Faktor Sosial Ekonomi Penyebab Tidak Tuntasnya Penerapan Inovasi Teknologi Oleh Petani Tanaman Pangan Dikalimantan Tengah Dalam Suradisastra Et Al (Eds) Prosiding Seminar Nasional Petani Dan Pembangunan Pertanian. Pusat Social Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian.
- Riduwan. 2015. Model dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian. Alfabeta, Bandung.
- Sapitri, Desi., Rosyani., dan A. Lubis. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Peremajaan Kelapa Sawit (di Desa Suka Makmur Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Tanjung Jabung Barat). Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis Vol. 17 (1) 2014. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
- Sayaka, Bambang., Dewa, K.S. Swastika., Rudy S. Rivai., Supriyanti., Herman Supriyadi dan Andi Askin. 2011. Peningkatan Akses Petani Terhadap Permodalan di Daerah Lahan Marginal. Laporan Akhir Penelitian TA 2011. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian.

Walgito, Bimo.2010. Pengantar Psikolog Umum. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

Yunita, Riswani., Yosi Fatrianti., Hendrixon dan Nenny, Martiaty. 2014. Meningkatkan Penguatan Kelembagaan dan Permodalan Petani Lahan Lebak Sumatera Selatan. Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2014, Palembang 26-27 September 2014 ISBN : 979-587-529-9.